



The Islamic Education in Brunei: The Philosophy of Malay Islamic Monarchy (MIB), Integrating Malay Values, Islamic Teachings, and the Monarchical System

Linda Ayu Syafitri¹, Fakhruddin², Lukman Asha³

lindaayusyafitri.mhs24@iaincurup.ac.id, fakhruddin@iaincurup.ac.id, asha.lukman@gmail.com

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the characteristics of Islamic education in Brunei Darussalam, which is grounded in the philosophy of Melayu Islam Beraja (MIB), and to compare it with Islamic education in Indonesia, which is multicultural and democratic in nature. This research employed a qualitative approach based on a literature review by examining documents, regulations, books, and relevant studies. The findings indicate that MIB serves as a strong ideological framework shaping the curriculum, educational vision, and learning practices in Brunei, resulting in a homogeneous, coherent, and Islamic monarchy-oriented education system. Conversely, the Islamic education system in Indonesia has developed within a context of cultural diversity, decentralized regulations, and more complex social dynamics. The comparison reveals that Brunei excels in the consistency of its educational ideology, whereas Indonesia is more adaptive, inclusive, and responsive to global changes. This study contributes to understanding models of Islamic education development based on state philosophy and offers insights for advancing Islamic education policy in Indonesia.

Keywords: Islamic Education; MIB; Brunei Darussalam; Indonesia; Comparative Study

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam membentuk identitas masyarakat Muslim, baik pada tataran moral, sosial, maupun peradaban. Di berbagai negara Muslim, sistem pendidikan dikembangkan berdasarkan landasan filosofis, ideologis, dan konteks sosial yang berbeda. Brunei Darussalam merupakan salah satu negara yang mengembangkan Pendidikan Islam secara terarah di bawah payung Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB), yaitu sebuah konsep kebangsaan yang mengintegrasikan nilai budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki. Filosofi ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan di semua jenjang. Sebaliknya, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia mengembangkan Pendidikan Islam melalui pendekatan multikultural, demokratis, dan desentralistik. Walaupun sama-sama berlandaskan nilai-nilai Islam, kedua negara memiliki landasan historis, struktur kebijakan, serta praktik pendidikan yang berbeda secara signifikan (Ahad and Baihaqy 2021).

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan di Brunei Darussalam berjalan sangat terpusat dengan fokus pada pembentukan warga negara yang loyal terhadap MIB. Studi dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa penerapan MIB dalam kurikulum telah menghasilkan karakter pendidikan yang homogen, stabil, dan bercorak monarki Islam. Di sisi lain, penelitian mengenai Pendidikan Islam di Indonesia mengungkapkan dinamika yang lebih kompleks. Sistemnya dipengaruhi oleh keberagaman budaya, perubahan sosial, serta kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan moderasi beragama. Meskipun berbagai studi tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik internal masing-masing negara, penelitian yang secara langsung membandingkan kedua model pendidikan tersebut masih relatif terbatas (Marsidi 2021).

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian komparatif yang menyoroti bagaimana filosofi negara masing-masing memengaruhi arah, tujuan, dan implementasi Pendidikan Islam. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara sistematis perbedaan dan persamaan antara Pendidikan Islam berbasis MIB di Brunei dan Pendidikan Islam yang multikultural di Indonesia, terutama dalam aspek kurikulum, pengelolaan pendidikan, tujuan ideologis, dan pendekatan pengajaran. Padahal, analisis komparatif diperlukan untuk memahami bagaimana nilai dasar negara dapat membentuk pola pendidikan Islam yang berbeda meskipun berada dalam bingkai agama yang sama (Muhammad and Baihaqy 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik Pendidikan Islam berbasis MIB di Brunei Darussalam; (2) menjelaskan integrasi nilai Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki dalam pendidikan; dan (3) membandingkannya dengan Pendidikan Islam di Indonesia yang berlandaskan sistem pendidikan nasional yang inklusif dan multikultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis komprehensif yang menghubungkan filosofi negara dengan praktik pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Sharbawi and Mabud 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis komparatif konseptual mengenai Pendidikan Islam di Brunei Darussalam dan Indonesia yang didasarkan pada dokumen, regulasi, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks filosofis, ideologis, dan kebijakan pendidikan secara mendalam melalui interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik Pendidikan Islam berbasis Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) di Brunei Darussalam serta membandingkannya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta implikasi dari kedua model pendidikan tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi:

- a. buku-buku terkait filsafat pendidikan, MIB, dan Pendidikan Islam,
- b. artikel jurnal nasional dan internasional,

- c. dokumen resmi pemerintah Brunei seperti *Brunei Darussalam Education System (SPN 21)*,
- d. dokumen kebijakan Pendidikan Islam Indonesia seperti regulasi Kementerian Agama dan Kurikulum Nasional,
- e. hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian penelitian (10 tahun terakhir).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat informasi penting dari buku, jurnal, peraturan, dan dokumen resmi lainnya. Setiap informasi dikoding berdasarkan kategori kajian: (1) dasar filosofis, (2) kebijakan pendidikan, (3) tujuan Pendidikan Islam, dan (4) implementasi kurikulum.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data, dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan karakteristik Pendidikan Islam di kedua negara.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan implikasi dari Pendidikan Islam di Brunei dan Indonesia.

Analisis komparatif dilakukan pada tahap akhir untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana filosofi negara memengaruhi implementasi Pendidikan Islam di masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Melayu Islam Braja (MIB),

Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) merupakan ideologi nasional Brunei Darussalam yang secara resmi diadopsi sejak kemerdekaan tahun 1984. MIB mengintegrasikan tiga unsur utama: budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki, yang menjadi fondasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam (Sharbawi and Mabud 2021).

Dalam pendidikan Islam, MIB berperan sebagai kerangka filosofis yang menegaskan pentingnya nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Melayu dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan agama Islam telah diajarkan secara formal dan informal sejak abad ke-14, dan kini menjadi bagian inti dari kurikulum nasional di semua jenjang pendidikan (Muhammad and Baihaqy 2021).

MIB tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar generasi muda Brunei tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat, berakhlak mulia, dan setia kepada raja serta negara (Thoriquttyas et al. 2021).

Salah satu ciri khas pendidikan Islam di Brunei adalah penekanan pada pembentukan moral dan karakter melalui internalisasi nilai-nilai MIB. Kurikulum dan buku ajar MIB dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, serta membangun kesadaran akan pentingnya harmoni antara agama, budaya, dan kepemimpinan monarki (Madin et al. 2021).

Strategik internalisasi nilai MIB dalam pendidikan meliputi pendekatan holistik, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan aktif guru sebagai

teladan moral. Guru didorong untuk mengembangkan inovasi pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan esensi MIB .

Pendidikan Islam di Brunei juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21, sejalan dengan visi nasional untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing secara global namun tetap berpegang pada nilai-nilai MIB (Muhammad and Baihaqy 2021).

Peran institusi pendidikan tinggi seperti Universiti Brunei Darussalam dan Sultan Sharif Ali Islamic University sangat penting dalam memperkuat implementasi MIB. Program pelatihan guru dan kurikulum di lembaga-lembaga ini menempatkan MIB sebagai inti dari pendidikan karakter dan profesionalisme pendidik (Ahad and Baihaqy 2021).

MIB juga berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah masuknya paham radikalisme. Pemerintah secara tegas menolak ajaran-ajaran ekstrem dan memastikan bahwa pendidikan Islam di Brunei tetap moderat, damai, dan inklusif (Thoriquttyas et al. 2021).

Tantangan globalisasi dan modernisasi direspons dengan adaptasi kurikulum dan inovasi pembelajaran, namun tanpa mengorbankan nilai-nilai inti MIB. Pendidikan Islam di Brunei terus bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga identitas nasional (Phan et al. 2021).

Secara keseluruhan, falsafah MIB dalam pendidikan Islam Brunei membentuk sistem pendidikan yang unik, harmonis, dan berkelanjutan. Integrasi nilai Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga membekali generasi muda dengan karakter, ilmu, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan .

Integrasi Nilai Melayu, Islam, dan Monarki

Integrasi nilai Melayu, Islam, dan Monarki (Melayu Islam Beraja/MIB) merupakan fondasi utama identitas nasional Brunei Darussalam. MIB tidak hanya menjadi ideologi negara, tetapi juga membentuk seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga budaya sehari-hari (Sharbawi and Mabud 2021).

Nilai Melayu dalam MIB menekankan pentingnya bahasa, adat, dan budaya Melayu sebagai identitas bangsa. Bahasa Melayu diakui sebagai alat pemersatu dan simbol kedaulatan, serta menjadi medium utama dalam pendidikan dan komunikasi resmi negara . Adat istiadat Melayu juga dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat jati diri nasional (Melayu Islam Beraja : Ideologi Negara Brunei Darussalam 2022).

Nilai Islam menjadi inti dari falsafah MIB, di mana ajaran Islam tidak hanya dipraktikkan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan hukum, kebijakan, dan tata kelola negara. Islam di Brunei berperan sebagai pedoman moral dan spiritual, serta menjadi sumber nilai keadilan, amanah, dan keharmonisan social (Melayu Islam Beraja : Ideologi Negara Brunei Darussalam 2022).

Sistem monarki dalam MIB menempatkan Sultan sebagai pemimpin tertinggi negara dan agama. Kesetiaan kepada raja dianggap sebagai bagian dari ketaatan kepada sistem yang telah diwariskan secara turun-temurun. Monarki di Brunei tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama dalam pemerintahan dan pelindung nilai-nilai Melayu dan Islam (Melayu Islam Beraja : Ideologi Negara Brunei Darussalam 2022).

Integrasi ketiga unsur ini tercermin dalam kebijakan pendidikan, di mana MIB menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Kurikulum dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan, serta membentuk generasi muda yang berkarakter dan beridentitas Brunei (Muhammad and Baihaqy 2021).

Strategi internalisasi nilai MIB dalam pendidikan meliputi penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, penguatan peran guru sebagai teladan, serta pembaruan materi ajar agar relevan dengan tantangan zaman. Guru didorong untuk mengaitkan nilai-nilai MIB dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan (Ahad and Baihaqy 2021).

Dalam praktik kenegaraan, integrasi nilai Melayu, Islam, dan Monarki juga terlihat dalam perayaan-perayaan nasional, pidato Sultan, serta kebijakan sosial dan ekonomi. Negara berupaya menjaga harmoni antaragama dan etnis, dengan menempatkan Islam sebagai agama resmi namun tetap menghormati keberagaman (Sharbawi and Mabud 2021).

MIB juga berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi. Brunei berupaya mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan agama. Hal ini terlihat dari penekanan pada pendidikan sains dan keterampilan abad ke-21 yang tetap berlandaskan MIB (Muhammad and Baihaqy 2021).

Tantangan utama dalam integrasi nilai-nilai ini adalah menjaga relevansi MIB di tengah perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan pembaruan kurikulum, pelatihan guru, dan sosialisasi nilai-nilai MIB agar tetap hidup dan berkembang di masyarakat (Marsidi 2021).

Secara keseluruhan, integrasi nilai Melayu, Islam, dan Monarki dalam falsafah MIB telah berhasil membentuk identitas nasional Brunei yang unik, harmonis, dan berkelanjutan. MIB menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan global, sekaligus menjaga stabilitas, kemakmuran, dan keharmonisan sosial di Brunei Darussalam .

Perbandingan dengan Indonesia

Sistem pendidikan Brunei Darussalam dan Indonesia memiliki perbedaan mendasar yang berakar pada falsafah negara masing-masing. Brunei mengusung ideologi Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai fondasi pendidikan, sedangkan Indonesia berlandaskan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, agama, dan kemanusiaan (Thoriquttyas et al. 2021).

Di Brunei, MIB menekankan tiga pilar utama: budaya Melayu, ajaran Islam (mazhab Ahlussunnah wal Jamaah), dan sistem monarki. Nilai-nilai ini diinternalisasikan secara eksplisit dalam kurikulum, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan membentuk identitas nasional yang kuat dan loyalitas kepada Sultan. Pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran inti dan wajib di semua jenjang (Thoriquttyas et al. 2021).

Sebaliknya, Indonesia menerapkan sistem pendidikan yang plural dan multikultural. Pancasila sebagai dasar negara menekankan lima prinsip: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pendidikan melalui pelajaran agama, namun tetap memberi ruang bagi agama dan budaya lain (Widiastuti et al. 2024).

Kurikulum di Indonesia menekankan integrasi nilai Pancasila dan Islam secara harmonis, dengan pendekatan multikultural untuk membangun identitas nasional yang inklusif. Pendidikan karakter, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi fokus utama (Widiastuti et al. 2024).

Dari sisi struktur, Brunei memiliki sistem pendidikan yang lebih terpusat dan homogen, dengan penekanan pada kualitas, moralitas, dan identitas nasional. Sementara itu, Indonesia menghadapi tantangan besar berupa disparitas regional, kualitas guru, dan infrastruktur pendidikan yang belum merata (Sofiani et al. 2024).

Brunei menonjolkan pendidikan berbasis nilai tradisional dan modernitas secara seimbang, misalnya dengan mengajarkan MIB, bahasa Melayu, serta penguasaan bahasa asing dan sains . Indonesia, di sisi lain, lebih menekankan pada pengembangan soft skills,

inovasi, dan kolaborasi lintas budaya untuk menghadapi tantangan global (Widiastuti et al. 2024).

Dalam hal kebijakan, Brunei lebih menekankan pada pelestarian identitas nasional dan stabilitas sosial melalui pendidikan, sedangkan Indonesia berfokus pada inklusi sosial, pemerataan akses, dan penguatan karakter bangsa (Sofiani et al. 2024).

Kedua negara sama-sama mengintegrasikan nilai agama dalam pendidikan, namun Brunei lebih eksklusif pada Islam, sedangkan Indonesia lebih plural dan menekankan moderasi beragama (Beck and Irawan 2016).

Tantangan utama Brunei adalah menjaga relevansi MIB di era globalisasi, sedangkan Indonesia berjuang mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah (Sofiani et al. 2024).

Kesimpulannya, pendidikan Brunei sangat identik dengan ideologi MIB yang menekankan kesatuan budaya, agama, dan monarki, sementara Indonesia menonjolkan pluralisme, demokrasi, dan integrasi nilai-nilai Pancasila dan Islam dalam kerangka multikultural.

Pembahasan

Sistem pendidikan Brunei Darussalam dan Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan politik masing-masing negara. Brunei Darussalam menonjolkan pendidikan berbasis nilai-nilai Melayu Islam Beraja (MIB), yang menekankan integrasi budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki dalam seluruh aspek pendidikan. Sementara itu, Indonesia mengusung sistem pendidikan yang plural dan multikultural, berlandaskan Pancasila sebagai falsafah negara (Thoriquttyas et al. 2021).

Pendidikan di Brunei sangat terpusat dan homogen, dengan penekanan pada penguatan identitas nasional dan nilai-nilai keislaman. MIB menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, dan pendidikan agama Islam diajarkan secara intensif sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan membentuk generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan loyal kepada Sultan (Thoriquttyas et al. 2021).

Sebaliknya, sistem pendidikan Indonesia lebih kompleks dan beragam, menyesuaikan dengan kondisi geografis dan keberagaman budaya. Kurikulum di Indonesia menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan agama, serta pendidikan karakter yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis (Maulidiah et al. 2023).

Dari sisi kebijakan, Brunei Darussalam memberikan pendidikan gratis dan dukungan infrastruktur yang merata, sehingga akses pendidikan relatif setara di seluruh wilayah. Pemerintah juga memberikan beasiswa dan dukungan finansial yang kuat, memungkinkan siswa fokus pada studi tanpa beban ekonomi yang berat. Di Indonesia, tantangan utama adalah disparitas akses pendidikan, kualitas guru, dan infrastruktur, terutama di daerah terpencil (Sakri and Sassi 2024).

Kurikulum di Brunei menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Selain MIB dan pendidikan agama, Brunei juga menekankan pentingnya penguasaan sains dan keterampilan abad ke-21 untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Indonesia juga melakukan pembaruan kurikulum secara berkala, namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas pendidikan (Sakri and Sassi 2024).

Dalam hal budaya sekolah, sekolah internasional di Brunei menekankan tanggung jawab, inisiatif, dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan di Indonesia lebih menonjolkan kolaborasi, kreativitas, dan kepatuhan terhadap norma. Nilai-nilai multikultural

dan toleransi juga diintegrasikan dalam buku ajar di Indonesia untuk memperkuat solidaritas dan harmoni sosial (Maulidiah et al. 2023).

Dari segi motivasi dan dukungan bagi mahasiswa, mahasiswa di Brunei cenderung didorong oleh motivasi internal dan dukungan pemerintah, sedangkan di Indonesia motivasi lebih banyak berasal dari insentif karier dan beban finansial yang harus ditanggung sendiri (Muthohar et al. 2025). Hal ini berdampak pada keseimbangan antara kehidupan akademik dan keluarga, serta perencanaan karier jangka panjang.

Kebijakan pendidikan di Brunei lebih menekankan pada pelestarian identitas nasional dan stabilitas sosial, sedangkan Indonesia berfokus pada inklusi sosial, pemerataan akses, dan penguatan karakter bangsa. Brunei juga lebih tegas dalam menjaga stabilitas dan menolak paham radikalisme melalui pendidikan (Thoriquttyas et al. 2021).

Secara umum, Brunei Darussalam unggul dalam pemerataan akses pendidikan, dukungan finansial, dan penguatan identitas nasional melalui pendidikan. Sementara itu, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pemerataan kualitas pendidikan, namun tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, agama, dan multikulturalisme dalam sistem pendidikannya (Maulidiah et al. 2023).

Perbandingan ini menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dalam merancang kebijakan pendidikan yang efektif dan relevan. Setiap negara dapat saling belajar untuk memperbaiki sistem pendidikan, baik dari segi pemerataan akses, penguatan karakter, maupun adaptasi terhadap tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam mini riset ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam di Brunei Darussalam berakar kuat pada falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) yang mengintegrasikan tiga unsur utama: nilai-nilai budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki. Falsafah ini berperan sebagai ideologi negara sekaligus pedoman utama dalam pembentukan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan pembinaan karakter bangsa. Melalui pendidikan berbasis MIB, Brunei berhasil mewujudkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan loyalitas terhadap raja serta negara.

Integrasi nilai-nilai Melayu, Islam, dan monarki dalam pendidikan diwujudkan melalui kurikulum yang holistik, penggunaan bahasa Melayu sebagai simbol identitas nasional, serta pelaksanaan pendidikan agama yang komprehensif di setiap jenjang. Pendekatan ini mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, menjadikan MIB fleksibel dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan.

Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia, Brunei menonjol dalam konsistensi ideologi dan keseragaman nilai yang diterapkan, sedangkan Indonesia unggul dalam pluralitas, demokratisasi pendidikan, dan pengembangan moderasi beragama dalam konteks multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam di Brunei melalui falsafah MIB dapat menjadi contoh bagi negara lain, termasuk Indonesia, dalam mengintegrasikan nilai agama, budaya, dan sistem pemerintahan secara harmonis untuk membentuk generasi berkarakter, beridentitas kuat, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahad, Nazirul Mubin, and M Baihaqy. 2021. "Training MIB Among Teachers in Brunei's Religious Teachers University College." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_11.



- Beck, M, and I Irawan. 2016. "ISLAM, PANCASILA AND VALUE SYSTEMS OF INDONESIAN NATIONAL EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 1: 1–23. doi:10.15575/jpi.v1i1.610.
- Madin, A, R Makmun, S Tarasat, Noradinah Jaidi, S Rahman, and N Noorashid. 2021. "Malay Language and MIB Teacher Educators' Perceptions of the Year 7 MIB Curriculum." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_13.
- Marsidi, Muzhafar. 2021. "Melayu Islam Beraja in the Titahs of His Majesty the Sultan of Brunei (2011–2020): The Leader's Transformative Vision and Aspirations." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_4.
- Maulidiah, Rina Hayati, Khairun Nisa, S Rahayu, C Irma, and E Fitrianti. 2023. "Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis." *Theory and Practice in Language Studies*. doi:10.17507/tpls.1303.11.
- "Melayu Islam Beraja: Ideologi Negara Brunei Darussalam." 2022. *Tafhim Al-'Ilmi*. doi:10.37459/tafhim.v13i2.5549.
- Muhammad, Norhazlin, and M Baihaqy. 2021. "MIB and Islamic Education in Brunei Darussalam: An Overview." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_5.
- Muthohar, Ahmad, Raharjo Raharjo, Anis Malik Thoha, and Nasikhin Nasikhin. 2025. "Academic and Family Balance: A Comparative Study of Married Postgraduate Students in Islamic Higher Education in Indonesia and Brunei Darussalam." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. doi:10.31538/nzh.v8i1.14.
- Phan, L, A Kumpoh, Keith Wood, Rosmawijah Jawawi, and Hardimah Said. 2021. "Contextualising Globalisation, Education and Reform in Brunei Darussalam." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_1.
- Sakri, Sakri, and Komarudin Sassi. 2024. "Perbandingan Sistem Pendidikan Brunei Darussalam Dan Indonesia." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. doi:10.53649/taujih.v6i01.663.
- Sharbawi, Salbrina, and S Mabud. 2021. "Malay, Muslim and Monarchy: An Introduction to Brunei Darussalam and Its National Identity." *Globalisation, Education, and Reform in Brunei Darussalam*. doi:10.1007/978-3-030-77119-5_3.
- Sofiani, Ika Kurnia, Mazlin Mazlin, Nuratika Nuratika, Sofia Erlinda, and Pebriardi Surya Pamungkas. 2024. "Analisis Sistem, Problematika, Dan Kebijakan Pendidikan Di Brunei Darussalam Serta Perbandingan Dengan Pendidikan Di Indonesia." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. doi:10.62383/hardik.v1i3.392.

- Thoriquttyas, T, A Nasih, A Sultoni, and A Yani. 2021. "Malay, Islam, Beraja and The [Islamic] Educational Philosophy in Brunei Darussalam." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. doi:10.21043/edukasia.v16i2.11834.
- Widiastuti, Anik, M Mr, Syukri Fathudin Achmad Widodo, Touheed Ahmed, and Shahzeb Shahzeb. 2024. "Integration of Pancasila and Islamic Values in Indonesia's Futuristic Education Transformation: Multicultural Analysis." *Journal of Social Studies (JSS)*. doi:10.21831/jss.v20i2.76379.